

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI LELE
DUMBO DI KECAMATAN LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RENI OKTAVIA

BP/NIM: 2007/88867

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI LELE DUMBO
DI KECAMATAN LUBUK BASUNG

Nama : Reni Oktavia
BP/NIM : 2007/88867
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Disetujui oleh :

PEMBIMBING I


Dr. Hasdi Aimon, M.Si.

NIP. 195505 197903 1 010

PEMBIMBING II


Drs. Allans, M.S.

NIP. 19591129 198602 1 00

Diketahui oleh:

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan


Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.

NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

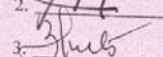
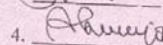
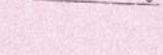
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lele
Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung
Nama : Rêni Oktavia
NIM/BP : 2007/88867
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Dr. Hasdi Aimon, M.Si
2. Sekretaris	: Drs. Alianis, M.S
3. Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
4. Anggota	: Dra. Armida S, M.Si

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	

ABSTRAK

Reni Oktavia (2007/88867): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak DR. Hasdi Aimon, M.Si dan Bapak Drs. Alianis, M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (2) Pengaruh luas kolam terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (3) Pengaruh jumlah modal terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (4) Pengaruh jumlah bibit terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (5) Pengaruh secara bersama-sama tenaga kerja, luas kolam, modal dan jumlah bibit terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil pada bulan Februari 2011. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Uji Prasyarat Analisis yaitu uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji normalitas sebaran data, uji regresi linear berganda, uji t, uji F dengan $\alpha = 0,05$ dan analisis determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (sig = 0,005) (2) luas kolam berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (sig = 0,000) (3) jumlah modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (sig = 0,003) (4) jumlah bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (sig = 0,001) (5) secara bersama-sama tenaga kerja, luas kolam, modal dan jumlah bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (sig = 0,000).

Penulis menyarankan kepada pemerintah setempat untuk dapat memerikan penyuluhan kepada para petani lele dumbo agar dapat meningkatkan kualitas dari produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung. Untuk pengusaha, agar lebih meningkatkan keahlian dan meningkatkan penggunaan bibit lele dumbo yang berkualitas unggul agar dapat meningkatkan produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih Bapak DR. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Alianis, M.S selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Para dosen penguji (1) DR. Hasdi Aimon, M.Si. (2) Drs. Alianis, M.S. (3) Drs. Akhirmen, M.Si. (4) Dra. Armida, M.Si yang telah bersedia menguji dan memberi masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Camat Kecamatan Lubuk Basung beserta staf, Bapak Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam dan staf dan Bapak/Ibu petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam pengambilan data penelitian ini.
6. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin...

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Fungsi Produksi.....	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi.....	23
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	31

	D. Hipotesis.....	33
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	35
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
	C. Variabel Penelitian.....	35
	D. Populasi dan Sampel.....	36
	E. Jenis dan Sumber Data.....	38
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
	G. Definisi Operasional.....	39
	H. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	49
	1. Gambaran Umum Kecamatan Lubuk Basung.....	49
	2. Gambaran Umum Lele Dumbo	50
	3. Karakteristik Responden	52
	4. Deskripsi Variabel Penelitian.....	54
	5. Analisis Induktif.....	62
	B. Pembahasan	72
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	76
	B. Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung Tahun 2004-2010.....	2
2. Perkembangan Tenaga kerja atau petani Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004-2010.....	4
3. Perkembangan Luas Kolam Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004-2010.....	7
4. Data Petani/Pembudidaya Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung Berdasarkan Nagari pada tahun 2010.....	32
5. Data Jumlah Populasi dan Sampel Petani Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung Berdasarkan Nagari pada tahun 2010.....	38
6. Tingkat Signifikansi dan Nilai- Nilai Kritis Kulmogrov-Smirnov.....	43
7. Distribusi Frekuensi Usia Petani Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.....	52
8. Distribusi Jam Kerja Tenaga Kerja Petani Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.....	53
9. Distribusi Frekuensi Nilai Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (Y).....	55
10. Distribusi Jumlah Tenaga Kerja pada Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (X1).....	56
11. Distribusi Luas Kolam pada Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (X2).....	58
12. Distribusi Frekuensi Jumlah Modal Petani Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (X3).....	59
13. Distribusi Frekuensi Jumlah Bibit Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (X4).....	61
14. Hasil Uji Multikolinearitas.....	63

15. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	63
16. Uji Heterokedastisitas.....	64
17.Nilai Dugaan Koefisien Regresi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....	65
18.Analisis Of Variance.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Produksi.....	22
2. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	81
2. Tabulasi Data Penelitian.....	84
3. Regression.....	87
4. Frequencies.....	90
5. Distribusi T.....	97
6. Distribusi F.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak kita dihadapkan pada tantangan berat yang melanda Negara kita, yaitu krisis ekonomi yang sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan dan menggoyahkan stabilitas nasional dalam sisi kehidupan membuat kita kembali terhempas dalam kemiskinan dan keterpurukan. Untuk bangkit dari semua itu kita harus berupaya keras dengan memanfaatkan semua potensi sumberdaya dan kekayaan alam yang berlimpah sebagai indikator-indikator untuk mencapai keberhasilan. Salah satu potensi sumberdaya alam yang mampu meningkatkan sektor riil perekonomian adalah sektor Kelautan dan Perikanan di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat pada khususnya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka pemerintah baik tingkat pusat hingga daerah dengan pola kinerja yang sinergis berupaya memacu potensi kelautan dan perikanan melalui kekayaan dan keanekaragaman yang berlimpah secara optimal dan berkelanjutan dengan memperhatikan kaedah-kaedah kelestarian lingkungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa untuk masa mendatang pembangunan sektor kelautan dan perikanan mempunyai peluang untuk dikembangkan terus.

Dalam pencapaian peningkatan produksi dan pendapatan petani tambak dalam sub sektor perikanan, masalahnya bagaimana usaha kebijaksanaan ekonomi

yang perlu diambil guna mendorong nelayan dan petani ikan untuk mencapai tingkat efisiensi dalam usahanya. Kebijakan tersebut pada prinsipnya bertujuan agar usaha dalam perikanan lebih produktif dalam arti produksi dan efisiensi meningkat, dan pada gilirannya para nelayan dan petani ikan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Seperti diketahui unsur-unsur yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia pengelolaan yang tidak bijaksana dan tidak mengacu kedepan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

Produksi perikanan di Kecamatan Lubuk Basung selama beberapa tahun ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan terutama untuk produksi lele dumbo, sebagai gambaran perkembangan produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung dapat dilihat pada Tabel.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004-2010 ton/tahun

Tahun	Produksi (ton/tahun)	Laju pertumbuhan (%)
2004	320	-
2005	481	33,47
2006	560	14,11
2007	700	20,00
2008	1150	3,91
2009	1500	23,33
2010	1700	11,76

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam

Dari Tabel.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung dari tahun 2004-2010 berfluktuasi. Pada tahun 2008 dapat dilihat bahwa jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung yaitu sebesar 1150 ton dengan laju pertumbuhan 3,91 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sedikitnya jumlah modal dan luas kolam yang pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan. Begitu juga pada tahun 2005 dimana jumlah produksi lel dumbo mengalami peningkatan sebesar 33,47 persen. Terjadinya peningkatan pada jumlah produksi ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya modal dan jumlah bibit yang bermutu sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi.

Faktor lain yang mempengaruhi produksi adalah tenaga kerja. Faktor tenaga kerja ini perlu diperhitungkan dan diperhatikan dalam proses produksi, baik dilihat dari tersedianya tenaga kerja dan kualitasnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari tenaga kerja antara lain tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman dan upah tenaga kerja.

Pada tabel. 2 dapat dilihat pertumbuhan tenaga kerja atau jumlah petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Tenaga kerja atau petani Lele Dumbo diKecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004-2010

Tahun	Tenaga kerja (Petani)	Laju pertumbuhan (%)
2004	140	-
2005	150	6,67
2006	168	10,71
2007	187	10,16
2008	210	10,95
2009	233	9,87
2010	280	16,79

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam

Dari Tabel. 2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja atau petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung dari tahun 2004-2010 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja atau petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung mengalami penigkatan sebesar 10,95 %. Namun demikian, peningkatan tenaga kerja atau petani lele dumbo ini tidak diikuti oleh peningkatan pada produksi lele dumbo, dimana terlihat oleh penurunan pada produksi lele dumbo ini yaitu sebesar 3,91 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan pada luas kolam lele dumbo dan penurunan jumlah modal.

Pada tahun 2005 laju pertumbuhan tenaga kerja yaitu sebesar 6,67 %, disisi lain jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung justru mengalami peningkatan sebesar 33,47 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan

oleh peningkatan luas kolam dan peningkatan jumlah modal pada produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

Perkembangan suatu wilayah akan sangat terkait dengan perubahan yang terjadi pada komponen utama dari suatu wilayah. Perubahan salah satu komponen dari wilayah akan mempengaruhi komponen lainnya, dan perubahan itu dapat menunjukkan adanya suatu proses pertumbuhan, stagnasi atau kemunduran wilayah. Pemahaman terhadap perubahan di suatu wilayah akan berarti sama halnya dengan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan suatu wilayah sebagai suatu proses yang melibatkan suatu interaksi yang kompleks antara aktivitas-aktivitas yang ada di suatu wilayah. Hal lain yang perlu dilihat dalam menilai perubahan suatu wilayah adalah transformasi struktural yang terjadi di wilayah tersebut, baik yang berkaitan dengan transformasi ekonomi, ketenagakerjaan, demografi, sosial dan budaya masyarakat.

Transformasi struktural, dalam prosesnya akan memberi tekanan kepada permintaan lahan di luar sektor perikanan, khususnya lahan tambak yang berdekatan dengan kawasan perkotaan. Kebanyakan kota besar di Indonesia mempunyai *hinterland* lahan pertanian (termasuk perikanan) yang mempunyai akses lebih baik ke kawasan perkotaan. Seperti diketahui proses perubahan struktural yang tercermin dari pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti industri, jasa maupun perdagangan, umumnya dari kawasan kota, sehingga terjadinya proses perubahan struktural akan memperbesar proses konversi lahan tambak menjadi lahan non perikanan.

Ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat terutama di sekitar kawasan perkotaan. Hal ini didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain maupun wilayah *hinterland* kota di wilayah yang bersangkutan (urbanisasi). Desakan peningkatan kebutuhan akan lahan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan perikanan karena di satu sisi kondisi kegiatan usaha perikanan yang tengah mengalami kelesuan karena berbagai penyebab, di sisi lain kebutuhan ekonomi yang terus menekan para pemilik lahan baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk menutupi kerugian usaha yang dialaminya. Salah satu lahan perikanan yang mendapatkan tekanan terhadap peningkatan kebutuhan lahan untuk penggunaan non sektor perikanan adalah lahan pertambakan.

Alokasi pemanfaatan lahan yang dilaksanakan melalui mekanisme pasar cenderung mengakibatkan *misallocation* sumberdaya lahan. Hal ini karena struktur pasar sumberdaya lahan tidak sempurna dan tidak mencakup penilaian eksternalitas. Kegagalan mekanisme pasar, khususnya pasar lahan, sangat merugikan pembangunan terutama ditinjau dari perspektif jangka panjang karena kesempatan penggunaan lahan relatif sangat besar.

Tabel 3. Perkembangan Luas Kolam Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004-2010

Tahun	Luas Kolam (ha)	Laju pertumbuhan (%)
2004	8,500	-
2005	10,500	19,05
2006	11,000	4,55
2007	14,567	24,49
2008	15,234	4,38
2009	15,860	3,95
2010	16,978	6,58

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam

Pada Tabel. 3 dapat dilihat bahwa Luas kolam lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2004 sampai tahun 2009 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2009 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan luas kolam yaitu sebesar 3,93 persen. Keadaan ini justru meningkatkan jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung sebesar 23,33 persen dan juga peningkatan pada perkembangan jumlah tenaga kerja sebesar 9,87 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan jumlah bibit lele dumbo, sehingga jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung dapat meningkat.

Pada tahun 2007 luas kolam lele dumbo mengalami peningkatan sebesar 24,49 persen, hal ini juga diikuti oleh peningkatan jumlah produksi sebesar 20,00 persen dan juga terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 10,16 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya peningkatan pada jumlah modal dan peningkatan jumlah bibit lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung sehingga jumlah produksi lele dumbo juga meningkat.

Penggunaan lahan untuk kolam lele dumbo mempunyai tipologi yang sangat strategis, hal ini didasarkan oleh: (a) kolam merupakan salah satu rekayasa teknologi sumberdaya lahan dengan investasi yang besar, (b) kolam yang produktif dapat dijadikan sebagai alternatif menekan kecenderungan migrasi ke kota, namun kolam yang tidak produktif justru turut menyokong kecenderungan migrasi ke kota yang sulit dihindari, dan (c) konflik pemanfaatan sumberdaya lahan khususnya luas kolam yang akan dikonversi untuk penggunaan non perikanan seperti industri dan perumahan membutuhkan strategi antar sektor. Oleh karena itu, penyusunan suatu rencana penggunaan suatu luas kolam untuk penggunaan pada banyak sektor sangat memerlukan kecermatan dan kehati-hatian agar terhindar dari konflik kepentingan dan kerugian sosial, ekonomi maupun lingkungan pada masa mendatang.

Masalah modal juga merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan produksi lele dumbo. Jumlah modal petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung bervariasi, ada yang besar, sedang dan kecil. Mereka mendapatkan modal tersebut yaitu dari modal pribadi hingga modal pinjaman oleh pemerintah. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani lele dumbo kemungkinan akan menyebabkan meningkatnya jumlah produksi lele dumbo.

Bibit lele dumbo juga merupakan faktor penting penentu keberhasilan produksi lele dumbo. Semakin besar jumlah bibit lele dumbo yang disemai kedalam kolam akan menyebabkan meningkatnya jumlah produksi dan sebaliknya semakin sedikit jumlah bibit lele dumbo yang disemai kedalam kolam akan menyebabkan sedikitnya hasil produksi lele dumbo. Jumlah bibit yang disemai kedalam kolam tidak sebanding dengan jumlah hasil yang diperoleh nantinya

disaat memanen hasil produksi, hal ini kemungkinan disebabkan karena bibit lele dumbo yang ukurannya agak lebih besar akan memakan bibit yang kecil sehingga nantinya jumlah bibit lele dumbo berkurang dan hasil produksi lele dumbo juga akan berkurang.

Dari penjelasan di atas dapat diungkapkan beberapa fenomena-fenomena. Pada tahun 2009 jumlah produksi lele dumbo mengalami peningkatan sebesar 23,33 persen, namun keadaan ini menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 9,87 persen dan luas kolam justru mengalami penurunan sebesar 3,95 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah modal yang cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan teori, disaat jumlah tenaga kerja, luas kolam mengalami peningkatan, maka jumlah produksi lele dumbo juga akan meningkat. Namun kenyataannya, disaat luas kolam dengan laju pertumbuhan yang kecil maka perkembangan jumlah produksi justru meningkat.

Pada tahun 2005 disaat laju pertumbuhan luas kolam lele dumbo sebesar 19,05 persen, perkembangan laju pertumbuhan tenaga kerja menurun sebesar 6,67 persen. Hal ini justru meningkatkan jumlah produksi lele dumbo yaitu sebesar 33,47 persen. Keadaan ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah modal yang meningkat sehingga meningkatkan jumlah produksi lele dumbo. Berdasarkan teori, disaat jumlah tenaga kerja dan luas kolam mengalami peningkatan maka jumlah produksi juga akan meningkat. Namun pada kenyataannya disaat jumlah tenaga kerja mengalami pertumbuhan yang kecil, jumlah produksi justru mengalami peningkatan.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang produksi dari segi tenaga kerja, luas kolam, modal

dan bibit lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejahteraman tenaga kerja mempengaruhi produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung?
2. Sejahteraman luas kolam mempengaruhi produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung?
3. Sejahteraman modal mempengaruhi produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung?
4. Sejahteraman bibit lele dumbo mempengaruhi produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung?
5. Sejahteraman tenaga kerja, luas kolam, modal dan bibit lele dumbo mempengaruhi produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

2. Pengaruh luas kolam terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.
3. Pengaruh modal terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.
4. Pengaruh bibit lele dumbo terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.
5. Pengaruh tenaga kerja, luas kolam, modal dan bibit lele dumbo terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kecamatan Lubuk Basung dan instansi yang terkait untuk merumuskan kebijakan sehubungan dengan produksi lele dumbo.

3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang terkait pada bidang penelitian yang sama.

4. Pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ekonomi Mikro tentang teori produksi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Produksi

Menurut Soekartawi (2003:15) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan Variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Soekartawi (2003:16) mengemukakan bahwa dengan fungsi produksi dapat diketahui :

1. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) sekaligus mengetahui hubungan variabel penjelas (*independent variable*).

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktivitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan proses produksi itu sendiri (output). Sedangkan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara hasil produksi fisik (output). Fungsi produksi merupakan suatu tabel, persamaan matematika, skedul yang menunjukkan sejumlah output tertentu yang dapat dihasilkan oleh variabel-variabel input tertentu Ferguson dalam Romi (2008:13).

Produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang diperlukan dan jumlah output yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu input, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis yang tertentu (Samuelson, 2003:125). Selain itu

menurut Sasongko dan Bambang (2004:30) menyebutkan bahwa dalam proses produksi, perusahaan mengubah faktor produksi atau input menjadi produk atau output.

Teori mengenai hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan produksi (output) yang merupakan kejadian dalam proses produksi dideteksi dengan konsep produksi. Produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antara faktor-faktor produksi (Sukirno, 2002:193).

Menurut ilmu ekonomi istilah produksi yaitu proses menggabungkan masukan (*input*) dan mengubahnya menjadi keluaran (*output*) (Case and Fair, 2003:160). Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan produksi yaitu suatu proses penggabungan dari faktor-faktor masukan bagi produksi dan kemudian faktor-faktor masukan tersebut akan diubah menjadi sebuah keluaran atau hasil produksi.

Sugiarto (2007:202) menyebutkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Menurut Mankiw (2007:46) faktor produksi (*factors of production*) yaitu input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Sedangkan menurut I Gusti

Ngurah Agung, dkk (2004:38) produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan output. Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output (Sukirno, 2000:42).

Sedangkan menurut Lincolin (2003:67), menyatakan bahwa sebuah fungsi produksi menghubungkan input dengan output. Fungsi tersebut menentukan kemungkinan output maksimum yang bisa diproduksi dengan sejumlah input tertentu, atau sebaliknya, kuantitas input minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh teknologi yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Karena itu, hubungan input-output untuk setiap sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi dari pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan dan lain-lain yang digunakan perusahaan tersebut.

Menurut Nicholson (2002:181) fungsi produksi memperlihatkan jumlah output maksimum yang bisa diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif kombinasi capital (K) dan tenaga kerja (T). Maka fungsi produksi terdiri dari capital (K) dan Tenaga kerja (T) yang nantinya akan menghasilkan produksi maksimum dari capital dan tenaga kerja tersebut. Pengertian produksi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau menambah faedah ekonomi suatu benda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, produksi adalah

teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan jumlah faktor-faktor produksi dari hasil penjualan outputnya.

Menurut Soekartawi (2003:18) ada beberapa macam fungsi yang umum digunakan, yaitu

a. Linear

Rumus matematika dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n, U)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

Fungsi linear ini biasanya dibedakan menjadi dua yaitu fungsi linear berganda dan fungsi linear sederhana. Perbedaan terletak pada jumlah variabel X yang dipakai dalam model. Fungsi produksi linear sederhana ialah bila hanya satu variabel X yang dipakai. Berbeda dengan linear berganda, jumlah variabel X yang digunakan lebih dari 1 (satu).

Di dalam praktek, penggunaan garis linear sederhana ini banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan untuk menjelaskan hubungan dua variabel. Model sederhana ini sering digunakan karena analisisnya mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah mengerti secara cepat. Sedangkan kelemahan terletak pada jumlah variabel X yang hanya satu yang dipakai di dalam model sehingga dengan tidak memasukkan variabel X yang lain, maka peneliti akan

kehilangan informasi tentang variabel yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

b. Fungsi produksi kuadratik

Rumus matematika dari fungsi produksi kuadratik biasanya ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1)$$

Atau dapat dituliskan

$$Y = a + bX + cX^2$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

a, b, c = parameter yang diduga

Berbeda dengan garis linear (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum, maka fungsi kuadratik justru mempunyai nilai maksimum.

c. Fungsi Eksponen

Fungsi Eksponen ini berbeda satu sama lain tergantung pada ciri data yang ada. Tetapi pada umumnya fungsi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha X^b$$

Dan

$$Y = \alpha b^x$$

Karena di dalam fungsi eksponen ini bilangan berpangkat dan penyelesaiannya dibantu dengan bilangan logaritma.

d. Fungsi Produksi Polinomial

Fungsi produksi polynomial yang sering disebut dengan fungsi produksi dan polynomial kuadratik, dikenal pula produksi polynomial yang sering disebut fungsi produksi polynomial akar pangkat dua. Secara sistematis, persamaan fungsi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1^{1/2} + \alpha_{11} X_1$$

e. Fungsi Cobb-Douglas

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang menjelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas.

Menurut Soekartawi (2003:165) mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak di pakai oleh para peneliti yaitu, sebagai berikut:

- 1) Penyelesaian fungsi ini lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti fungsi kuadratik. Fungsi ini dapat dengan mudah ditransfer ke bentuk linear.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.

- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Dalam penelitian ini digunakan fungsi produksi model Cobb-Douglas (C-D), dengan pertimbangan bahwa dengan model Cobb-Douglas ini relatif mudah untuk melakukan analisis. Keuntungan lain dari fungsi produksi model Cobb-Douglas ini elastisitas produksi dari masing-masing faktor dapat sekaligus diketahui dari koefisien masing-masing faktor produksi tersebut.

Secara umum fungsi Cobb-Douglas adalah :

$$Q = f(AK^{\alpha}L^{\beta})$$

Dimana :

Q = Variabel yang dijelaskan

α, β = Koefisien Regresi

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Fungsi ini memperlihatkan bahwa tingkat output (Q) merupakan suatu fungsi dari jumlah modal dan tenaga kerja. Suatu skala dari faktor A yang merupakan bilangan konstan positif disebut sebagai parameter efisiensi antara lain memberikan petunjuk adanya penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi. Sedangkan α dan β merupakan bilangan pecahan positif yang menggambarkan elastisitas produksi terhadap perubahan setiap faktor produksi. Makin besar nilai indeks elastisitas sebuah faktor produksi lainnya. Maka fungsi Cobb-Douglas ini menggambarkan pengembalian skala yang konstan.

$$\begin{aligned}
 F(MK, ML) &= A (MK)^\alpha (ML)^\beta = AM^{\alpha+\beta} K^\alpha L^\beta \\
 &= MAK^\alpha L^\beta = MF(K, L)
 \end{aligned}$$

Jika $\alpha+\beta > 1$, fungsi ini menggambarkan pengembalian skala yang meningkat (*Increasing Return to Scale*), sedangkan untuk $\alpha+\beta < 1$, menggambarkan pengembalian skala yang menurun (*Decreasing Return to Scale*). Jika $\alpha+\beta = 1$, biasanya dilihat sebagai elastisitas substitusi untuk fungsi yang menggambarkan pengembalian skala yang konstan, dapat dilihat sebagai berikut :

$$\sigma = \frac{(\alpha Q / \partial L) \cdot (\alpha Q / \partial K)}{Q \cdot (\partial^2 Q / \partial L \partial K)}$$

Karena $\alpha+\beta=1$, berarti $\beta = 1 - \alpha$ dan fungsi produksi Cobb-Douglas diatas biasanya ditulis kembali menjadi :

$$Q = AK^\alpha L^{1-\alpha}$$

Dan elastisitas substitusi biasanya dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\partial(1 - \alpha) \left(\frac{Q}{L}\right) \alpha \left(\frac{Q}{K}\right)}{Q^2 (1-\alpha)(\alpha)/KL}$$

Parameter α dan β pada fungsi Cobb-Douglas, biasa dianggap sebagai elastisitas output capital dan elastisitas output tenaga kerja.

a). Elastisitas output dari modal

$$EP = \frac{\partial Q}{\partial K} \cdot \frac{K}{Q}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial K} = \alpha AK^{\alpha-1}L^{\beta}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial K} = \alpha \frac{AK^{\alpha}L^{\beta}}{K}$$

Maka :

$$EP = \alpha \frac{Q}{K} \cdot \frac{K}{Q} = \alpha$$

b). Elastisitas output dari tenaga kerja

$$EP = \frac{\partial Q}{\partial L} \cdot \frac{L}{Q}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta AK^{\alpha}L^{\beta-1}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta \frac{AK^{\alpha}L^{\beta}}{L}$$

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = \beta \frac{Q}{L}$$

Maka :

$$EP = \beta \frac{Q}{L} \cdot \frac{L}{Q} = \beta$$

Faktor A dianggap sebagai parameter efisiensi yang merupakan petunjuk penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi tersebut. Keadaan teknologi ini dianggap tetap. Perubahan teknologi pertama akan menaikkan produksi rata-rata tiap satuan produksi dan kemudian menaikkan produk marginal pada faktor produksi tersebut.

Nicholson (2002:161) mengemukakan bahwa *Marginal Physical Produktivity* (MPP) dari suatu input merupakan tambahan output yang dapat dihasilkan oleh satu unit atau lebih tenaga kerja sebagai salah satu input, sementara input yang lainnya konstan.

Marginal Physical Produktivity (MPP) dapat dibagi atas :

1. *Marginal Physical Product of Labor* (MPP_L)

$$MPP_L = \frac{\partial Q}{\partial L} = FL$$

2. *Marginal Physical Product of Capital* (MPP_k)

$$MPP_k = \frac{\partial Q}{\partial K} = FK$$

Sedangkan *Average Physical Produktivity* (APP) yang bertujuan untuk melihat produktivitas dari pada input, sehingga produktivitas tersebut dikatakan sebagai produktivitas rata-rata yang digunakan untuk mengukur efisiensi.

Average Physical Produktivity (APP) dapat dibagi atas :

1. *Average Physical Produktivity of Labor* (APP_l)

$$APP_l = \frac{Q}{L} = \frac{F(K,L)}{L}$$

2. *Average Physical Productivity of Capital (APP_k)*

$$APP_k = \frac{Q}{K} = \frac{F(K,L)}{K}$$

3. *Average Physical Productivity Total (APPT)*

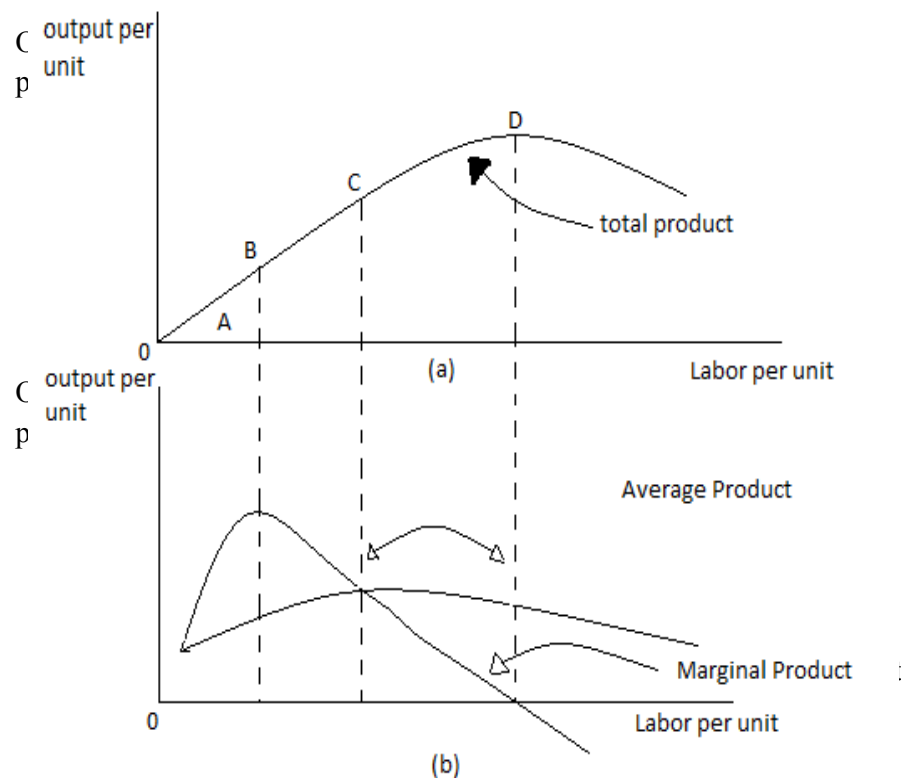
$$APPT = \frac{Q}{K+L} = \frac{F(K,L)}{K+L}$$

Selanjutnya Amar (1995:382) mengemukakan bahwa rumus diatas dapat diketahui dalam suatu produksi yang hanya menggunakan dua jenis input yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L). Hubungan antara faktor input dan output pada model fungsi produksi cenderung mengikuti tiga kondisi, yaitu :

- a. Kondisi *Increasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih besar dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *Increasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta > 1$.
- b. Kondisi *Constant Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output yang sama dengan proporsi itu. Secara matematis kondisi tersebut dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta = 1$.
- c. Kondisi *Decreasing Return to Scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih kecil dari pada proporsi itu. Secara

matematis kondisi *Decreasing Return to Scale* dapat ditulis sebagai berikut : $\alpha + \beta < 1$.

Hukum kenaikan yang berkurang berlaku pada semua faktor produksi. Hukum ini menyatakan dalam hukum faktor proporsional, yaitu hukum yang menerangkan perilaku kenaikan hasil produksi tambahan, bila salah satu faktor produksi variabel dinaikkan atau diturunkan dengan membiarkan faktor produksi lainnya. Sehingga perbandingan jumlah faktor-faktor produksi berubah, dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Kurva Produksi

Sumber: Pindyck, (2003:203)

Pada gambar ini dapat diketahui bahwa kurva total produksi pada (a) menunjukkan output yang diproduksi untuk berbagai jumlah input tenaga kerja. Produk rata-rata dan marginal di (b) diperoleh langsung dari kurva total produk. Pada sebelah kiri titik E di (b), produk marginal ada diatas produk rata-rata dan rata-ratanya meningkat, sedangkan disebelah kanan dari titik E, produk marginal ada dibawah rata-rata dan rata-ratanya menurun. Akibatnya E adalah titik dengan produk rata-rata sama dengan produk marginal dan produk rata-rata itu mencapai maksimum.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk suatu Negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (Sukirno, 2005:27). Menurut Sukirno (2005:6) tenaga kerja merupakan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, baik dari segi keahlian dan pendidikan, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan, sebagai berikut:

- (1) Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang keahlian,
- (2) Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja,
- (3) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Dalam hal ini konsep yang sering digunakan dalam bekerja adalah angkatan kerja yang bekerja dengan tujuan mendapatkan upah (balas jasa). Tenaga kerja dapat dikategorikan atas dua macam yaitu :

- a) Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang bekerja/mencari kerja.
- b) Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan, termasuk penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak mampu lagi mengurus pekerjaan.

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja (Daniel, 2002:88). Sedangkan menurut Soekartawi (2002:146) setiap usaha yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisa ketenagakerjaan di bidang bisnis atau perusahaan penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja, skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian.

Tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih (www.google.com).

Menurut Soeroto (1992:17) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja atau *manpower* adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Atas dasar diberlakukannya peraturan Wajib Belajar Sembilan tahun bagi anak-anak Indonesia maka muncul Undang-undang nomor 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, yang menetapkan batas minimum usia kerja adalah 15 tahun.

Menurut Mulyadi (2003:59), tenaga kerja atau *manpower* adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 sampai 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Todaro (2003:93) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja yang produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

Dari uraian dapat disimpulkan tenaga kerja merupakan penduduk yang telah memenuhi kriteria umum tertentu berdasarkan peraturan yang berlaku, mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam proses produksi, kualitas tenaga kerja yang dipergunakan sangat mempengaruhi kualitas hasil produksi yang akan dihasilkan.

b. Luas kolam

Menurut Mubyarto (1985:18) membedakan atas tanah yang dimiliki dan tanah yang digarap atau diolah, luas lahan yang dimiliki dapat digunakan untuk permukiman, perkarangan dan tempat berusaha. Luas lahan yang dimiliki dan luas lahan yang diolah adalah lahan yang digunakan untuk usaha-usaha produktif seperti pertanian dan peternakan. Luas lahan yang dimiliki dan luas lahan yang diolah diukur dengan menggunakan hektar atau meter (Soekartawi, 2002:7) penguasaan lahan untuk pertanian dapat berupa pemilikan, penyewaan, penyakap atau kombinasi dari ketiganya.

Menurut Soekartawi (2002:12) pengertian lahan adalah bila luas lahan mempunyai potensi untuk dapat dipakai sebagai usaha pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu walaupun sekarang sudah ada dikembangkan sumberdaya lain. Jika dengan demikian semakin luas lahan garapan makin besar pula hasil yang diperoleh petani hal ini menunjukkan peranan tanah dalam sector pertanian merupakan sector utama yang menentukan tingkat pendapatan petani. Bagi petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak

mempunyai lahan pertanian masih ada kesempatan untuk mengusahakan lahan pertanian dengan sistem bagi hasil atau menyewa.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Daniel, 2002:55). Menurut Soekartawi (2002:15) luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian seringkali dijumpai, makin luas lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal yang tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien.

c. Modal

Menurut Sukirno (2005:27) modal ditinjau sebagai salah satu dari faktor produksi, modal diartikan sebagai peralatan-peralatan fiskal yang digunakan oleh perusahaan untuk mewujudkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Yoenal dalam Dewi (2009:22) mengemukakan bahwa modal yaitu segala bentuk barang dan alat-alat yang digunakan untuk membantu kelancaran suatu proses produksi, seiring dengan pendapat ini, Yoenel mengatakan bahwa keberhasilan suatu produksi ditentukan oleh kemampuan modal yang digunakan dari segi jumlah, kualitas maupun jenis peralatan.

Modal adalah salah satu dari tiga faktor produksi yang utama, dua lainnya yaitu tanah dan tenaga kerja yang sering disebut sebagai faktor produksi primer. Yang berarti penawarannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor non ekonomi, seperti tingkat kesuburan dan geografis Negara. Sedangkan modal harus diproduksi sebelum dapat menggunakannya (Samuelson, 2003:37). Sedangkan menurut Handono (2003:98) modal kerja dibedakan menjadi dua macam, yakni modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*).

Menurut Pardede dalam Nerita (2008:25) modal dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Modal tetap adalah dana yang selalu dalam perusahaan untuk jangka waktu panjang yang berasal dari pemilik perusahaan.
- 2) Modal variabel adalah dana yang diserahkan kedalam perusahaan oleh pemiliknya untuk jangka waktu terbatas.

Akhiruddin (1999:41) mengemukakan bahwa pada prinsipnya modal (*capital*) dimaksudkan untuk:

- a. Untuk meningkatkan keterbatasan manusia baik secara fisik maupun mental untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- b. Menggantikan kekurangan atau kelemahan alam yaitu dalam meningkatkan produksi, proses alam dan membuat produksi alam lebih besar dan tetap berkelanjutan.
- c. Untuk mengamankan sumber daya alam yang berbeda dan bervariasi, sehingga hasil daerah yang minus dapat disamakan dengan daerah yang surplus dengan memudahkan (distribusi) melalui transportasi dengan cara lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal adalah fasilitas yang digunakan dalam proses produksi. Untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud

dengan modal adalah ketersediaan modal, baik berupa uang ataupun non uang yang biasanya digunakan dalam produksi yang diukur dengan rupiah dan jumlah unit alat produksi yang digunakan.

d. Bibit Lele Dumbo

Bibit memegang peranan penting dalam proses produksi usahatani, karena makin banyak bibit yang akan ditanam perlu diperhatikan ciri-ciri bibit yang baik. Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produksi perhektar sekaligus meningkatkan total. Oleh karena itu, bibit unggul perlu disebar kepada petani yang bersangkutan melalui penyuluhan atau penyampaian informasi yang benar dan tepat serta memberikan kemudahan kepada petani untuk memperoleh bibit unggul tersebut. Sehingga dengan penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produksi secara keseluruhan sesuai apa yang diharapkan (Baharsyah, 1985:102).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bibit adalah lele dumbo kecil yang berpotensi untuk tumbuh dewasa. Meskipun penggunaan bibit unggul akan menambah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani karena harga bibit unggul cukup mahal bila dibandingkan dengan bibit yang tidak unggul, namun penggunaan bibit lele dumbo dari varietas unggul dapat mempengaruhi hasil produksi lele dumbo.

B. Temuan Penelitian Sejenis

1. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, maka dilihat penelitian sebelumnya. Menurut Dewi (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Roti Garuda

di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah”. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah modal dan jumlah penggunaan tenaga kerja terhadap Produksi Industri Kecil Roti Garuda di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah.

2. Fitatul Husni (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, bibit dan penggunaan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

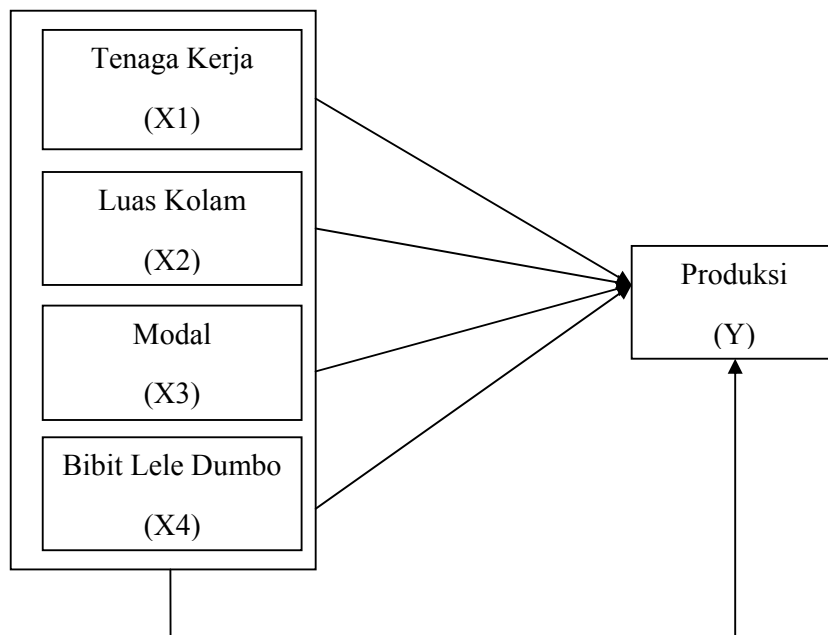
Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah.

Ruang lingkup penulisan sekarang ini adalah Kecamatan Lubuk Basung sebagai analisis. Dimana variabel analisis tahap penelitian ini yaitu variabel *independent* berupa tenaga kerja (X1), luas kolam (X2), modal(X3) dan bibit lele dumbo (X4) sedangkan variabel produksi (Y) sebagai variabel *dependent*. Antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* mempunyai keterkaitan erat.

Dalam hal ini variabel-variabel tersebut dilakukan analisis, tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produksilele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung. Tenaga kerja yang meningkat akan mempengaruhi meningkatnya

produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung. Sedangkan luas kolam berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo. Besarnya luas kolam akan mempengaruhi besarnya hasil produksi lele dumbo, begitu juga sebaliknya.

Selain itu, modal juga berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani atau pembudidaya lele dumbo baik untuk pembuatan kolam, pembelian bibit lele dumbo, pembelian makanan serta pembelian obat-obatan, maka akan meningkatkan hasil produksi lele dumbo. Sebaliknya, jika modal sedikit maka produksi lele dumbo juga akan menurun. Jumlah bibit lele dumbo berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung karena semakin besar jumlah bibit, maka jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung juga meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah bibit lele dumbo, maka produksi lele dumbo juga akan berkurang.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Lele Dumbo di Kecamatan Lubuk Basung

D. Hipotesis

Dari kerangka konseptual maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung .

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Luas kolam berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Modal berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Bibit lele dumbo berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Tenaga kerja, luas kolam, modal, dan bibit lele dumbo berpengaruh signifikan positif terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a = \text{salah satu koefisien regresi} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan, yaitu antara lain:

1. Secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (level sig = $0,005 < \alpha = 0,05$). Maka semakin besar jumlah tenaga kerja maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan dan sebaliknya.
2. Secara parsial luas kolam berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (level sig = $0,000 > \alpha = 0,05$). Maka semakin besar luas kolam maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan dan sebaliknya.
3. Secara parsial jumlah modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (level sig = $0,003 > \alpha = 0,05$). Maka semakin besar modal maka jumlah produksi juga akan meningkat dan sebaliknya.
4. Secara parsial jumlah bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (level sig = $0,001 < \alpha = 0,05$). Maka semakin besar jumlah bibit maka semakin besar pula jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

5. Secara bersama-sama jumlah tenaga kerja, jumlah modal, luas kolam dan jumlah bibit berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung (level sig = 0,000 < $\alpha = 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat penulis kemukakan beberapa saran yang patut diperhatikan pada berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Dengan terbuktinya pengaruh yang berarti dari jumlah tenaga kerja terhadap produksi lele dumbo maka penulis menyarankan agar peningkatan jumlah tenaga kerja dapat dilakukan agar dapat meningkatkan jumlah produksi dengan cara menciptakan inovasi-inovasi baru mengenai pengembangan usaha produksi lele dumbo, serta menciptakan usaha baru yang berhubungan dengan pengelolaan hasil produksi lele dumbo sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja yang nantinya dapat mengurangi pengangguran di Kecamatan Lubuk Basung. Serta pemerintah diharapkan lebih memberikan peluang kepada petani lele dumbo untuk dapat meningkatkan jumlah produksinya dengan cara memberikan bantuan ataupun subsidi kepada petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

2. Dengan melihat adanya pengaruh yang signifikan antara luas kolam dengan jumlah produksi lele dumbo maka peneliti menyarankan agar petani lele dumbo untuk lebih memanfaatkan lahan-lahan yang belum tergarap untuk dapat dipergunakan dalam memproduksi lele dumbo. Dengan ditingkatkannya kuantitas lahan untuk kolam lele dumbo sehingga dapat meningkatkan produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.
3. Melihat adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah modal dan jumlah produksi lele dumbo, maka penulis menyarankan kepada petani lele dumbo untuk dapat meningkatkan kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam memproduksi lele dumbo. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pakan dan pemberian obat-obatan yang diperlukan dalam produksi. Kepada pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan penyuluhan kepada petani lele dumbo agar dapat meningkatkan keahlian dalam meningkatkan kualitas produksi.
4. Dengan terbuktinya pengaruh dari jumlah bibit terhadap produksi lele dumbo maka penulis menyarankan kepada para petani lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung agar dapat melakukan peningkatan terhadap kualitas bibit unggul yang digunakan pada saat produksi lele dumbo, sehingga produksi lele dumbo dapat meningkat dan berkualitas.

5. Dalam memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut menentukan jumlah produksi lele dumbo. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut untuk lebih mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi lele dumbo di Kecamatan Lubuk Basung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrimas. 1992. *Ketenagakerjaan di kota Padang*. Padang: Dedikbud Psk, UNAND.
- Akhirmen. 2004. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Astuti, Dewi Puji. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Roti Garuda di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah*. (Skripsi). FE UNP: Padang.
- Case, Karl E dan Ray.C Fair. 2005. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT. Indeks.
- Daniel, Mochar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Hermanto, Fadholi. 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Penebas Swadaya: Jakarta.
- Husni, Fitratul. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam (skripsi)*. FE UNP: Padang.
- <http://www.reindo.co.id/edisi 19/ loss distribution.htm>.
- Idris. 2004. *Analisis Model Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang. MM UNP.
- Mardiyanto, Handono. 2003. *Inti Sari Management Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Nicholson, Walter. 2002. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paul, A. Samuelson. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sasongko, Bambang Banu Siswoyo. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Universitas Negeri Malang.